

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional adalah aktivitas yang melibatkan pertukaran berbagai jenis barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara untuk dijual ke negara lain, serta mengimpor barang dan jasa dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik. Salah satu peranan yang sangat penting itu terhadap perekonomian di Indonesia yaitu terdapat pada sektor perkebunannya. Karena ada terdapat beberapa komoditas unggulan yang telah di pasarkan di pasar internasional yang telah dihasilkan dari sektor perkebunan. Salah satu komoditas hasil perkebunan yang telah diperdagangkan secara internasional dimana mempunyai peran penting bagi perekonomian di Indonesia adalah kakao (Puspita *et al.*,2015)

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan hasil sektor perkebunan yang menjadi unggulan dari beberapa komoditas utama pada sektor pertumbuhan .Hal ini dikarenakan kakao berperan dalam pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Puspita *et al.*,2015).Tanaman kakao terdapat di Indonesia dikarenakan iklim serta jenis tanah yang ada di Indonesia sangat cocok, sehingga Indonesia dapat mampu menghasilkan dan memproduksi Kakao.

Perkebunan kakao hampir tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan berdasarkan data rata-rata produksi kakao. Terdapat 9 Provinsi sentra produksi kakao di Indonesia yang memberikan kontribusi 86,75%. Provinsi tersebut di antaranya

adalah Sulawesi Tengah Sulawesi Selatan ,Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat , Sumatra Utara, Sumatra Barat, Aceh, Lampung dan Jawa Timur. (Sekjen Kementan 2022) Tabel 1 berikut menunjukkan data perkembangan luas areal dan perkembangan produksi kakao (Perkebunan rakyat, Perkebunan negara, dan Perkebunan Swasta) di Indonesia yang mengalami peningkatan dan penurunan pada 5 tahun terakhir.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal dan Jumlah Produksi Biji Kakao di Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 2018 – 2022

No.	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1.	2018	1.611,014	767.280
2.	2019	1.560,944	734.797
3.	2020	1.508,955	720.661
4.	2021	1.478,073	706.636
5.	2022	1.476,776	732.256

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan dan Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin 2023

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwasanya luas areal perkebunan kakao dalam lima tahun terakhir mengalami tren penurunan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2018 luas areal perkebunan kakao di Indonesia mencapai 1.611,014 ha dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2022 luas areal perkebunan mencapai 1.476,776 ha. Akan tetapi, berbeda dengan jumlah produksi kakao di Indonesia dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 dengan jumlah produksi kakao di Indonesia sebesar 767.280 ton dan menurun ditahun 2019 dengan jumlah produksi kakao sebesar 734.797 ton, akan tetapi ditahun berikutnya jumlah produksi kakao kembali meningkat hingga pada tahun 2022 dengan jumlah produksi kakao di Indonesia mencapai 732.256 ton.

Ekspor merupakan salah satu unsur yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lain yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan bea cukai negara pengirim maupun penerima Ulfa *et al.*,(2019) Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam membangun perekonomian nasional, hal tersebut dikarenakan sektor pertanian merupakan komoditi lokal yang faktor produksinya tidak tergantung pada impor. Pembangunan sub sektor perkebunan bertujuan untuk mendapatkan hasil dan mutu produksi yang tinggi, peningkatan dan taraf hidup petani serta menunjang pembangunan industri dan meningkatkan ekspor Elizabeth *et.al.*,(2013)

Meningkatnya volume dan nilai ekspor biji kakao memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, namun ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan. Peningkatan pendapatan petani sangat bergantung pada bagaimana keuntungan dari peningkatan ekspor didistribusikan, kemampuan petani untuk menghasilkan kakao berkualitas tinggi, dan stabilitas harga di pasar global. Pada Tabel. 2 berikut menunjukkan volume ekspor (ton) dan nilai dalam (US\$) di Indonesia yang mengalami peningkatan dan penurunan 5 tahun terakhir.

Tabel 2. Perkembangan Volume Dan Nilai Ekspor Kakao di Indonesia (US\$), Tahun 2018 – 2022

No	Tahun	Volume (Ton)	Nilai (US\$)
1.	2018	27.826.566	72,442,930
2.	2019	30.834.773	80,621,455
3.	2020	28.678.112	75,807,280
4.	2021	22.280.084	56,290,212
5.	2022	24.603.366	46,916,286

Sumber : Un Comtrade 2023

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwasanya perkembangan volume dan nilai ekspor biji kakao dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan rata-rata 82,72%. Dimana volume ekspor biji kakao indonesia mengalami peningkatan sebesar 10,81% pada tahun 2019. Akan tetapi mengalami penurunan sebesar 6,95% pada tahun 2020 dan kembali terjadi penurunan sebesar 2,30% pada tahun 2021, namun terjadi kenaikan sebesar 10,42% pada tahun 2022.

Sebagai negara pengeksport tentu saja Indonesia memiliki negara patner dalam menjual produk biji kakao, yang dimana negara-negara tersebut dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Perkembangan Volume Ekspor Negara Tujuan Pada Biji Kakao di Indonesia, Tahun 2018 – 2022.

Negara Tujuan Ekspor	Volume (Ton)					Rata-Rata (Ton)
	2018	2019	2020	2021	2022	
Malaysia	27.132,99	28.392,9	26.912,1	21.868,1	23.715,73	25.604,36
India	153,5	547,15	44,72	485,149	26,334	251,371
China	180,243	33,79	636,152	120,162	227,675	239,60
Belanda	75	150,825	17,689	13,509	149,431	81,291
Amerika Serikat	0,027	12,502	49,684	36,5	176,62	55,066
Jerman	37,465	99,993	3,49	14,311	-	30,354
Estonia	92,03	-	-	-	-	18,40
Filipina	-	-	-	250	450	240
Australia	-	-	-	1,25	2,5	0,75
Spanyol	-	0,2	-	-	-	0,04

Sumber : UN Comtrade 2023

Pada Tabel 3 terlihat bahwa terdapat lima negara tujuan ekspor biji kakao yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah negara Malaysia, India, China,

Belanda dan Amerika Serikat. Negara yang memiliki penerima biji kakao terbesar di Indonesia namun eksportir di negara tujuan tersebut mengalami fluktuasi. Dari tahun 2018 sampai 2022 ekspor paling besar ke negara Malaysia terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 28.392,9 ton, kemudian negara India ekspor terbesar 547,15 ton pada tahun 2019, sedangkan pada urutan negara yang memiliki rata-rata tertinggi pada urutan 3 4 dan 5 negara tujuan terdapat negara China, Belanda dan Amerika Serikat dengan masing masing jumlah rata rata terbesar, china di tahun 2020 dengan jumlah 636.152 ton, Belanda di tahun 2019 dengan jumlah 150,825 ton, dan Amerika Serikat ditahun 2022 dengan jumlah 176,62 ton.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisa perdagangan internasional adalah teori model gravitasi (*Gravity Model*). Model yang diperkenalkan oleh (Timbergen 1962) pada tahun 1962 ketika menganalisa arus perdagangan bilateral antar negara-negara Eropa. Berpendapat bahwa perdagangan antara dua negara cenderung lebih besar jika kedua negara memiliki ekonomi yang besar dan jarak geografis yang dekat. *Gravity model* menggunakan tiga faktor utama untuk menjelaskan pola perdagangan yaitu ukuran ekonomi negara eksportir, ukuran ekonomi negara importir dan jarak ekonomi kedua negara yang diperoleh dari perhitungan antara ukuran ekonomi kedua negara dan jarak geografisnya. Variabel-variabel ini akan dijadikan sebagai variabel yang akan diteliti untuk mengetahui pengaruh terhadap ekspor biji kakao di Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang digunakan untuk melihat ukuran ekonomi salah satunya ialah melalui *Gross Domestic Bruto* (GDP) Pertumbuhan GDP suatu negara merupakan indikator penting dalam mengukur perkembangan ekonomi negaranya, yang tercermin dalam peningkatan atau penurunan GDP.

GDP mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam periode waktu tertentu. Peningkatan GDP negara importir dapat berdampak pada ekspor biji kakao Indonesia, karena semakin tinggi GDP negara importir, maka semakin besar kemampuan mereka dalam membeli produk biji kakao Indonesia. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi permintaan terhadap ekspor biji kakao Indonesia. Adapun GDP negara tujuan utama ekspor biji kakao Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. GDP Negara Tujuan Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2018-2022 (Juta US\$)

Negara	2018	2019	2020	2021	2022
Malaysia	358.789.	365.178.	337.456	373.832.	407.027
India	2.702.930	2.835.606	2.671.595	3.150.307	3.416.646
China	13.894.907	14.279.969	14.687.744	17.820.460	17.963.171
Belanda	914.043	910.194	909.793	1.029.678	1.009.399
Amerika Serikat	20.533.057	21.380.976	21.060.474	23.315.081	25.439.700

Sumber : *World Bank* 2023

Berdasarkan pada tabel 4 dapat dilihat bahwa GDP negara tujuan ekspor biji kakao Indonesia dalam periode tahun 2018-2022 cenderung mengalami trend peningkatan , hal ini dapat dilihat pada tabel 4 negara tujuan utama dengan GDP paling tinggi adalah negara Amerika Serikat , sedangkan yang paling rendah adalah negara Malaysia . Rata-rata peningkatan GDP Malaysia yaitu sebesar 5,23%, India sebesar 5,48%, China sebesar 8,14%, Belanda sebesar 5,28%, dan Amerika Serikat 5,57%. Tingginya negara tujuan akan membuat negara tersebut mengimpor lebih banyak karena kemampuan untuk membeli juga akan semakin tinggi.

Dalam *gravity model*, jarak dianggap memiliki pengaruh negatif terhadap perdagangan ekspor. Hal ini disebabkan oleh kenaikan biaya transportasi dan logistik yang berkaitan dengan jarak yang semakin jauh antara negara eksportir dan negara importir. Dalam perdagangan internasional, jarak dianggap sebagai indikator biaya transportasi. Biaya transportasi merupakan salah satu hambatan utama dalam aktivitas perdagangan internasional. Semakin besar jarak antara negara yang terlibat dalam perdagangan, maka semakin tinggi biaya transportasi yang dikeluarkan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi arus perdagangan antara kedua negara tersebut. Jarak yang jauh dapat menyebabkan perdagangan internasional menjadi kurang efisien karena meningkatnya biaya transportasi, membuang waktu di perjalanan, dan faktor lainnya yang mempengaruhi proses perdagangan internasional

Dalam melakukan transaksi perdagangan internasional, harga merupakan salah satu faktor hal yang sangat perlu diperhatikan. Menurut Sukirno (2011), Hubungan volume ekspor dengan harga mempunyai pengaruh yang positif jika harga suatu barang atau negara dipasar internasional lebih unggul daripada pasar nasional, maka mengakibatkan jumlah benda diekspor mengalami peningkatan begitupun sebaliknya. (Mustafa, 2022). Oleh karena itu, volume ekspor kakao di Indonesia sangat dipengaruhi oleh harga ekspor kakao Indonesia ke negara tujuan utama. Berikut Pada tabel 5 berikut harga kakao internasional dan kakao domestik.

Tabel 5. Harga Ekspor Biji Kakao Indonesia Terhadap Negara Tujuan Utama Tahun 2018-2020 (US\$/Ton)

Negara	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
Malaysia	2.602	2.634	2.661	2.514	2.560	2.594
India	2.081	2.025	1.297	2.323	1.100	1.762
China	2.865	2.845	2.838	2.834	2.835	2.843
Belanda	4.767	4.148	3.907	4.794	3.495	4.222
Amerika Serikat	1.481	7.250	4.295	6.492	5.387	4.981

Sumber: UN Comtrade (data diolah) 2023

Pada tabel 5 terlihat bahwa harga ekspor biji kakao Indonesia ke negara tujuan utama pada tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi. Dalam 5 tahun terakhir harga ekspor biji kakao Indonesia terjadi penurunan dan peningkatan, yang memiliki nilai rata-rata tinggi adalah negara Amerika Serikat merupakan harga ekspor yang paling tertinggi dibandingkan dengan harga ekspor biji kakao ke negara tujuan ekspor lainnya, dengan rata-rata 4.981 US\$/Ton. Sedangkan harga ekspor biji kakao Indonesia dengan rata rata yang paling kecil adalah ke negara India sebesar 1.762 US\$/Ton.

Menurut Bonarriva, *et al.*, 2009 kebijakan pengenaan bea keluar memiliki beberapa manfaat bagi negara yang menerapkannya, diantaranya dapat meningkatkan nilai ekspor (*term of trade*), menjaga ketersediaan bahan baku (*availability*), stabilisasi harga (*price stabilization*), pertumbuhan industri yang dapat menciptakan multiplier effect (*public receipt*), meningkatkan konsumsi produk antara bagi industri (*intermediate consumption drive*), dan mempermudah industri dalam mengakses bahan baku (*accessibility*). Jenis kakao yang dikenakan bea keluar hanya terbatas pada biji kakao. Berdasarkan harga biji kakao di pasar internasional, semakin tinggi harga biji kakao maka semakin tinggi pula tarif bea keluar yang akan dikenakan.

Hal ini dikarenakan apabila harga biji kakao di pasar internasional mengalami kenaikan akan memicu pelaku usaha untuk mengekspor dalam bentuk mentah atau biji kakao sehingga dengan bea keluar yang bersifat progresif dapat menjadi barrier atas ekspor dan stok biji kakao dalam negeri berkecukupan bagi industri. Negara yang mengimport biji kakao di Indonesia lebih tertarik untuk mengelola biji kakao menjadi bahan olahan yang apabila di ekspor memiliki nilai tambah yang tinggi dan menghasilkan keuntungan lebih besar dibandingkan dengan keuntungan menjual biji kakao mentah. Biasanya biji kakao akan diolah menjadi cocoa powder, cocoa butter, cokelat cair, cokelat batang dan berbagai jenis cokelat lainnya

Biji kakao Indonesia dikenal memiliki kualitas yang baik. Indonesia memiliki iklim dan tanah yang cocok untuk pertumbuhan kakao, menghasilkan biji kakao dengan rasa dan aroma yang khas. Hal ini membuat biji kakao Indonesia menjadi pilihan yang menarik bagi negara-negara tersebut untuk digunakan dalam produksi cokelat dan produk olahan kakao lainnya. Produksi biji kakao yang melimpah memungkinkan Indonesia untuk memenuhi permintaan ekspor dari negara-negara tersebut. Hal ini membuat Indonesia menjadi pemasok biji kakao yang dapat diandalkan dan berperan penting dalam pasokan global.

Biji kakao akan diolah menjadi produk yang biasa di kenal sebagai cokelat. Di Indonesia yang mempunyai lahan yang sangat luas yang mampu mengeskor biji kakao ke banyak negara, Penghasil bahan baku pembuatan coklat paling besar ke lima di dunia, akan tetapi Indonesia tidak dapat memproduksi cokelat terbaik layaknya negara Swiss namun cokelat Indonesia sudah memiliki potensi untuk menyamai kualitas cokelat Swiss, tetapi masih perlu upaya yang

lebih besar untuk meningkatkan kualitas kakao, teknologi pengolahan, serta promosi. Negara Swiss yang tidak memiliki lahan dan tidak memiliki iklim untuk memproduksi biji kakao, karena tanaman kakao membutuhkan iklim tropis yang tumbuh subur di daerah beriklim panas dan memiliki hujan, namun negara Swiss dapat memproduksi coklat terbaik serta bermutu tinggi di seluruh dunia. Negara Swiss dapat menjadi produsen terbesar cokelat karena memiliki serta menguasai *Knowledge* di bidang pembuatan, pemasaran, serta distribusi global cokelat, bisnis di era *Knowledge* akan mengutamakan inovasi produk, pengembangan strategi pemasaran yang disesuaikan dengan perkembangan sarana informasi serta komunikasi digital dan jaringan distribusi yang dapat menjamin eksistensi setiap produk yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian penjelasan di latar belakang dapat dikatakan kegiatan ekspor adalah salah satu tujuan yang sangat diharapkan di setiap negara, dalam meningkatkan kegiatan ekspor tersebut tentunya tidak akan terlepas dari beberapa hal yang mempengaruhinya. Untuk itu perlu di analisis variabel apa saja yang mempengaruhi atau tidak mempengaruhi ekspor dan seberapa besar variabel tersebut berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke negara tujuan utama. Maka berdasarkan hal tersebut penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao ke Indonesia sehingga penulis mengangkat judul penelitian tentang **“Analisis Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Negara-negara Tujuan Utama ”**.

1.2 Perumusan Masalah

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang berperan penting dalam kegiatan ekspor, Indonesia sendiri merupakan negara penghasil biji kakao terbesar di dunia. Produksi kakao di Indonesia telah mencapai tingkat yang signifikan. Menurut data Badan Pusat Statistik, luas perkebunan kakao di Indonesia mencapai sekitar 1,5 juta hektar . Pada tahun 2022, Produksi kakao yang tinggi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen kakao terbesar di dunia.

Meskipun produksi kakao di Indonesia cukup tinggi, terdapat beberapa fenomena dan masalah terkait ekspor kakao di Indonesia. Salah satu fenomena yang terjadi adalah sebagian besar ekspor kakao Indonesia masih berupa biji kakao mentah daripada kakao olahan. Hal ini menyebabkan Indonesia kehilangan pendapatan tambahan dari nilai tambah produk olahan. Selain itu, masalah lain yang dihadapi dalam ekspor kakao di Indonesia adalah fluktuasi harga kakao di pasar internasional. Harga kakao yang tidak stabil dapat mempengaruhi pendapatan petani kakao di Indonesia. Selain itu, tantangan dalam hal kualitas dan keberlanjutan juga menjadi masalah dalam ekspor kakao Indonesia.

Dalam penelitian ini dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao di Indonesia ke lima negara tujuan utama secara kuantitatif, Perkembangan ekspor kakao Indonesia dipasar dunia berfluktuasi selama beberapa tahun terakhir. Di dalam memaksimalkan volume ekspor kakao ada beberapa faktor yang menjadi perhatian di dalam melihat perkembangannya seperti pengaruh jumlah produksi, harga ekspor kakao ke negara tujuan utama, nilai tukar (kurs), *Gross Domestic product* GDP Indonesia, GDP negara tujuan , jarak ekonomi negara

tujuan utama. Dari faktor- faktor tersebutlah yang nantinya akan dilihat mempengaruhi tinggi rendahnya volume kakao di Indonesia.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan volume ekspor kakao Indonesia ke lima negara tujuan utama dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dari tahun 2003 - 2022?
2. Bagaimana pengaruh jumlah produksi, harga ekspor, nilai tukar (kurs), GDP Indonesia, GDP Negara Tujuan utama , jarak ekonomi negara tujuan utama terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke negara tujuan utama pada periode 2003 – 2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis trend perkembangan volume ekspor kakao Indonesia ke lima negara tujuan utama dan faktor faktor yang mempengaruhinya dari tahun 2003-2022.
2. Menganalisis pengaruh jumlah produksi, harga ekspor, nilai tukar (kurs), GDP Indonesia, GDP Negara Tujuan utama , jarak ekonomi negara tujuan utama terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke negara tujuan utama pada periode 2003 – 2022 ?

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Dapat memberikan informasi serta kontribusi ilmiah pada kajian tentang faktor yang mempengaruhi ekspor kakao ke Indonesia
3. Dapat menambah referensi dan manfaat terhadap instansi yang terkait faktor yang mempengaruhi ekspor kakao .
4. Dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun program yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi faktor yang mempengaruhi ekspor kakao ke Indonesia.